

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

Jogiyanto pada buku yang dikutip oleh Rahima Purba menyatakan bahwa peristiwa yang mengandung informasi akan memberikan pertanda (*signal*)

positif atau negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang buruk bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan. informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi¹.

Menurut Fahmi pada buku yang dikutip oleh Melanny Methasari, *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar seperti harga saham, obligasi, dan sebagainya. Asumsi dari *signalling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru mengambil keputusan.

Menurut Brigham dan Houston pada buku yang dikutip oleh Melanny Methasari, *Signalling Theory* isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang

¹ Rahima Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi Cetak, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1st ed., vol. 7 (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2020). 79.

diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. perusahaan dengan prospek menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah².

Teori sinyal menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Untuk mengurangi ketimpangan informasi ini, manajemen memberikan sinyal kepada investor berupa informasi keuangan yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal bisa positif atau negatif, dan akan mempengaruhi persepsi investor serta keputusan dalam berinvestasi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada harga dan *return* saham.

B. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio*

² Melanny Methasari, "*Analisis Nilai Perusahaan Perbankan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia*" (Surabaya: Mitra Abisatya, 2021). Hal 12-13.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. Untuk mengetahui seberapa baik rasio lancar juga bisa dibandingkan dengan rata-rata industri.

$$\text{Rumus Current Ratio} : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}^3.$$

Menurut Hanafi dalam buku yang dikutip oleh Asri Jaya, *current ratio* (CR) merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar⁴. Tingginya nilai CR menjelaskan mengenai perusahaan yang likuid, hal ini dianggap bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya⁵. Sehingga dalam hal ini CR dinilai dapat mempengaruhi harga saham yang kemudian akan menarik investor melakukan investasi.

Investor memerlukan informasi yang lengkap dan relevan serta akurat yang dapat di pertanggung jawabkan validitasnya dari pelaporan keuangan perusahaan karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika perusahaan melaporkan CR yang

³ Ely Siswanto, "Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66

⁴ Asri Jaya dkk, "Manajemen Keuangan". (Padang : PT. Global Eskektif Teknologi, 2023). 24.

⁵ Ely Siswanto, "Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar." 26.

tinggi, ini dapat dilihat sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup baik guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Investor yang menerima sinyal ini mungkin akan lebih memilih untuk berinvestasi, karena merasa perusahaan sehat dan aman sehingga tidak akan menghadapi masalah likuiditas⁶.

b. Tujuan *Current Ratio*

Menurut Aning Fitriana pada bukunya, *current ratio* menghasilkan beberapa tujuan yakni :

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 2) Untuk menilai keamanan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar⁷.

Current Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, sehingga menunjukkan tingkat likuiditas yang baik. Rasio ini juga berperan penting dalam memberikan sinyal kepada investor

⁶ Erwin Awal Rachmadani and Wisnu Panggah Setiyono, "The Effect of Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices (Study on Food and Beverage Sub- Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period Pengaruh Return on Equity (ROE), Curre" (2023): 1–16.

⁷ Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. (Banyumas : CV. Malik Rizki Amanah, 2024). 28.

mengenai kesehatan keuangan perusahaan. investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan CR yang tinggi, karena dianggap lebih aman dan stabil. Selain itu, CR juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kelemahan dalam manajemen aset dan kewajiban lancarnya, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

C. *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian DER

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan total kewajiban dengan ekuitas atau modal operasional bisnis. Jika rasio utang perusahaan melebihi modal operasionalnya, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah solvabilitas di dalam perusahaan. Solvabilitas yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga bisa mengancam kelangsungan bisnis di masa depan⁸.

$$\text{Rumus Debt to Equity Rasio} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad ^9$$

Menurut Sulistyanti yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Amanda Oktariyani, mengatakan bahwa teori sinyal menjelaskan pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada investor. Ketika DER tinggi, ini sering dianggap sebagai sinyal negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

⁸ Ibid.

⁹ Siti Hamidah Rustiana, Maryati, and Dyarini, *Analisis Laporan Keuangan*, 1st ed. (Jakarta Selatan: UM Jakarta Press, 2022). 209.

memiliki utang yang besar dibandingkan dengan ekuitasnya, yang meningkatkan risiko kebangkrutan. Hal ini membuat investor menjadi tidak memiliki niatan untuk berinvestasi karena di khawatirkan perusahaan akan mengalami kerugian. Dalam hal ini, DER digunakan sebagai indikator untuk menilai sebuah risiko sebelum investor mengambil keputusan berinvestasi¹⁰.

Semakin tinggi DER menunjukkan sinyal negatif karena akan menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar utangnya, sebaliknya semakin rendah DER akan menunjukkan sinyal positif karena mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki¹¹.

Berikut adalah kualifikasi pengukuran dari penilaian DER :

Tabel 2.1 Penilaian DER

No.	Kualifikasi	Keterangan
1.	$DER > 200\%$	Sangat tinggi
2.	$100\% < DER \leq 150\%$	Tinggi
3.	$50\% < DER < 100\%$	Cukup
4.	$0\% < DER < 50\%$	Rendah
5.	$DER \leq 0\%$	Sangat rendah

Sumber : www.ojk.go.id

b. Tujuan DER

¹⁰ Amanda Oktariyani, "Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO Dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Akuntansi Dan Manajemen* 14, no. 1 (2019): 111–25.

¹¹ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Pengaruh EPS, CR, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 11–31.

- 1) Untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Ini memberikan gambaran mengenai keseimbangan struktur modal antara dana pinjaman dan dana pemilik, yang sangat penting dalam analisis risiko dan kelangsungan bisnis.
- 2) Untuk menilai risiko finansial jangka panjang yang dihadapi perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar pada utang, yang meningkatkan risiko gagal bayar terutama saat kondisi laba menurun atau arus kas tidak stabil.
- 3) Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, seperti pembayaran bunga dan pelunasan pokok utang, dengan mempertimbangkan kapasitas modal sendiri yang tersedia sebagai penyangga risiko keuangan.
- 4) Untuk mengevaluasi kelayakan investasi dan pemberian pinjaman. DER membantu investor dan kreditur untuk memahami profil risiko perusahaan dan menetapkan tingkat bunga atau imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang ditanggung¹².

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan¹³. Menurut Komarudin yang dikutip dalam buku yang disusun oleh Wastam Wahyu, Struktur modal adalah campuran utang dan ekuitas yang

¹² Subramanyam, *Financial Statement Analysis, Eleventh Edition*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2014). 563.

¹³ Aris Andi Mattunruang, *Manajemen Keuangan, Tahta Media Group*, 1st ed. (Tahta Media Group, 2022). 82.

dihasilkan dari keputusan operasi pembiayaan. Struktur modal perusahaan pada dasarnya, perpaduan antara ekuitas dan pembiayaan utang. Menurut Afa pada buku yang dikutip oleh Wastam, risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang akan dihadapi perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasinya¹⁴.

Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi memiliki risiko bisnis yang lebih besar, sehingga dapat memungkinkan terjadinya kebangkrutan, sebaliknya jika perusahaan tidak menginginkan terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus memiliki hutang yang rendah¹⁵. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memberikan sinyal negatif kepada investor. Sebaliknya, DER yang rendah mencerminkan struktur keuangan yang lebih sehat dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Bagi investor, DER menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan tingkat risiko yang harus dihadapi. Selain itu, DER juga membantu perusahaan dalam mengevaluasi keseimbangan pembiayaan antara utang dan modal sendiri guna menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang⁵⁰.

D. Return on Assets (ROA)

¹⁴ Wastam Wahyu Hidayat, *Buku Referensi Struktur Modal (Capital Structure)*, 1st ed. (Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2022). 20.

¹⁵ Ibid.

a. Pengertian ROA

Menurut Hanafi dkk dalam buku monograf yang disusun oleh Ngatno, *Return on Assets (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat aset¹⁶. *Return on Aset (ROA)* salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat prospek perusahaan di masa depan dengan melihat pertumbuhan profitabilitas dengan menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba¹⁷.

$$\text{Rumus Return on Asset} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \text{ }^{18}$$

Laba bersih adalah total laba perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan beban lainnya. Total aset mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam operasionalnya. Salah satu manfaat utama dari ROA adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran tentang efisiensi manajerial dalam penggunaan aset. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari aset yang dimilikinya, menandakan manajemen yang efisien dan operasional yang produktif. Hal ini berarti perusahaan dapat memanfaatkan

¹⁶ Ngatno, *Buku Monograf - Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, 1st ed. (Semara: CV. Alinea Media Dipantara, 2021). 26.

¹⁷ I Made Adnyana, *Manajemen Investasi Dan Portofolio*, Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 1st ed. (Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2020), Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). 20.

¹⁸ M.M Henry Jirwanto, S.E. et al., *Manajemen Keuangan*, 1st ed. (CV. Azka Pustaka, 2024). 73.

sumber daya yang ada untuk menciptakan nilai dan profitabilitas yang lebih besar¹⁹.

ROA yang tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja yang baik jika perusahaan mengandalkan utang yang tinggi untuk meningkatkan asetnya. Dalam situasi dimana perusahaan memiliki struktur modal yang didominasi oleh utang, ROA mungkin tampak lebih tinggi karena total aset yang lebih besar di dorong oleh utang. Oleh karena itu, analisis ROA harus dikombinasikan dengan penilaian terhadap struktur modal perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang operasional. ROA juga berguna dalam membandingkan efisiensi operasional perusahaan di industri yang sama. Karena berbagai industri memiliki karakteristik dan kebutuhan aset yang berbeda, ROA memungkinkan investor dan analis untuk membandingkan bagaimana perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama mengelola aset untuk menghasilkan laba²⁰.

Menurut Kasmir pada jurnal yang dikutip oleh Selvia, *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. rasio ini juga menjadi suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil ROA, maka artinya keuangan perusahaan kurang baik. Sedangkan menurut Rivai yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Selvia, adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan oleh

¹⁹ Kartini Harahap, *Manajemen Investasi Dan Portofolio 1*, 1st ed. (Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024). 196.

²⁰ Ibid. 197.

perusahaan dengan menggunakan seluruh dana atau aktiva yang dimilikinya²¹. Menurut Pirmatua Sirait pada buku yang dikutip oleh Henry Jirwanto dkk, ROA sering disebut juga tingkat pengembalian atas investasi yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dari pajak, hasil pengembalian total aktiva menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba²².

b. Tujuan ROA :

- 1) Untuk mengukur efisiensi profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap aset yang dimiliki
- 2) Untuk membantu mengevaluasi seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien²³.

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi mencerminkan kinerja manajerial yang efektif dan efisien, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari investasinya. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas dan daya tarik perusahaan bagi investor. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan yang diperoleh, yang berpotensi meningkatkan minat investor dan nilai saham perusahaan. Oleh

²² M.M Henry Jirwanto, S.E. et al., *Manajemen Keuangan*, 1st ed. (CV. Azka Pustaka, 2024). 35.

²³ Ross Waterfield Jaffe, *Corporate Finance, Corporate Finance*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2013). 41.

karena itu, ROA tidak hanya mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, tetapi juga memberikan sinyal positif terhadap prospek keuangan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

E. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Harga saham perusahaan merupakan cerminan nilai perusahaan. untuk itu dalam mengambil kebijaksanaan dalam membeli saham, para pelaku pasar modal harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Potensi laba dimasa yang akan datang, potensi laba tercermin pada proyeksi kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut tercermin pada rasio profitabilitas, dalam hal ini *Retur non Assets* (ROA).
- b. Nilai bersih aktiva, jika nilai aktiva bersih perusahaan meningkat maka mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut ada pada rasio likuiditas, dalam hal ini *Current Ratio* (CR).
- c. Kemampuan membayar dividen, kemampuan membayar dividen oleh perusahaan terkait dengan kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan.
- d. Perbandingan harga saham atau kinerja saham, investor dalam memilih saham yang akan diinvestasikan perlu membandingkan kinerja suatu saham dengan saham lain²⁴.

Menurut Rika Desiyanti dalam bukunya yang berjudul *Teori Investasi dan Portofolio*, ada 2 analisis yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum

²⁴ Rika Desiyanti, *Teori Investasi Dan Portofolio*, Bung Hatta University Press, 1st ed. (Padang: Bung Hatta University Press, 2017). 210.

menganalisis saham suatu perusahaan, yakni analisis fundamental dan teknikal. Analisis Fundamental adalah salah satu analisis perusahaan yang memfokuskan kajian terhadap berbagai indikator ekonomi yang berhubungan dengan aktifitas perusahaan di dalam proses pencarian dana yang dilakukan dengan menerbitkan saham atau surat berharga lainnya. Secara umum analisis fundamental dapat diukur dengan berbagai informasi yang tersedia dalam laporan arus kas yang dibuat perusahaan dan kemudian dilampirkan kedalam laporan keuangan²⁵.

Selain itu, ada analisis teknikal yang mendasarkan pada menganalisis pergerakan harga menggunakan grafik²⁶. Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan atau kinerja perusahaan tersebut. Ketika perusahaan berhasil meraih keuntungan, laba naik, secara umum harga saham akan naik. Sebaliknya, ketika laba perusahaan sedang menurun, maka harga sahamnya akan turun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menderita kerugian karena gagal memperoleh pendapatan atau laba²⁷.

Menurut Sartono yang dikutip pada buku yang ditulis oleh Destina Paningrum, perubahan harga saham atau tinggi rendahnya harga saham menjadi hal penting untuk diperhatikan oleh para pelaku dalam pasar saham karena harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan secara tersirat juga menunjukkan kredibilitas perusahaan²⁸.

²⁵ Ibid. 217.

²⁶ Desmond Wira, *Mengenal Investasi Saham*, vol. 16 (Juruscuan.com, 2019). 26.

²⁷ Suratna, Hendro Widjanarko, and Tri Wibawa, "*Investasi Saham*," *IPPM UPN "Veteran" Yogyakarta* (2020). 5.

²⁸ Paningrum, *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*. (Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022). 17.

Menurut Bernard Nainggolan pada bukunya yang berjudul Hukum Pasar modal, nilai pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham ditentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di bursa efek. Oleh karena itu, nilai pasar saham lebih responsif terhadap dinamika pasar dan persepsi investor. Harga saham dapat mengalami fluktuasi dalam waktu singkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pasar, kinerja perusahaan, dan faktor ekonomi global. Keadaan ini dapat menciptakan volatilitas yang dapat mengakibatkan penurunan nilai investasi secara cepat dan tiba-tiba²⁹. Harga saham yang berfluktuasi menunjukkan perubahan minat investor terhadap perusahaan tersebut, karena permintaan dan penawaran saham bisa berubah setiap saat. Dengan demikian, fluktuasi harga saham menjadi cerminan dinamika minat investor dalam menempatkan modalnya pada saham perusahaan³⁰.

a. Jenis-jenis berdasarkan kinerja perusahaan

1) *Blue Chip Stocks*

Blue Chip Stocks merujuk pada saham-saham dari perusahaan-perusahaan yang dianggap memiliki reputasi tertinggi. Karakteristik utama dari *Blue Chip Stocks* adalah kestabilan penghasilan dan konsistensi pembayaran dividen yang tinggi.

2) *Income Stocks*

Karakteristik utama dari *Income Stocks* adalah fokus pada memberikan pendapatan yang stabil kepada para pemegang saham, dan ini

²⁹ Bernard Nainggolan, *Buku Ajar Hukum Pasar Modal*, 1st ed. (Yogyakarta: Publika Global Media, 2023). 43.

³⁰ Arief Nurdianova, "Harga Saham Ditinjau Dari Performa Keuangan," *Akuntabilitas : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* 14, no. 1 (2022): 48–56.

membuatnya menjadi pilihan menarik bagi investor yang mencari sumber pendapatan reguler dari investasi.

3) *Growth Stocks*

Dalam dunia pasar saham merujuk pada jenis saham yang menunjukkan pertumbuhan pemasukan perusahaan yang tinggi, walaupun tidak selalu berasal dari perusahaan yang mendominasi industri.

4) *Speculative Stocks*

Dalam konteks pasar saham merujuk pada saham-saham yang memiliki potensi keuntungan tinggi, namun tidak dapat memberikan laba secara konsisten.

5) *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang memiliki kondisi paling stabil saat situasi ekonomi bergejolak. Hal ini dikarenakan saham ini tidak akan terpengaruh dengan kondisi ekonomi dan bisnis³¹.

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, dan mencerminkan kinerja serta nilai suatu perusahaan. Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan, serta faktor eksternal seperti kondisi pasar, makro ekonomi, dan minat investor. Investor menggunakan analisis fundamental dan teknikal untuk menilai kelayakan investasi terhadap suatu saham. Jenis-jenis harga saham mencakup harga nominal, perdana, pasar, pembukaan, tertinggi, terendah, dan rata-rata, yang masing-masing memiliki fungsi dalam mencerminkan kondisi perdagangan saham. Fluktuasi harga saham menjadi

³¹ Nainggolan, *Buku Ajar Hukum Pasar Modal*. 44.

indikator dinamika kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang harga saham sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi.

a. Hubungan *Current Ratio* dengan Harga Saham

Rasio likuiditas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan *current ratio*. Hal ini menimbulkan makna bahwa semakin tinggi *current ratio*, maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi memberikan sinyal keamanan yang lebih baik bagi kreditur jangka pendek. Menurut Munawir pada jurnal yang dikutip oleh Ade Gunawan, *current ratio*, berdampak positif terhadap harga saham karena rasio tersebut menggambarkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang sudah jatuh tempo³².

Dalam konteks teori sinyal, CR yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pasar. Rasio ini mengindikasikan kondisi likuiditas yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Kepercayaan ini dapat menarik minat investasi dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, hubungan antara CR dan harga saham bersifat positif karena investor menangkap sinyal kuat atas kesehatan keuangan perusahaan³³.

³² Ade Gunawan, "Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan," *Sosek: Jurnal Sosial dan Ekonomi* 1, no. 1 (2020): 29–40.

³³ Ossi Ferli et al., "Pengaruh CR, DER Dan ROE Terhadap Harga Aham Pada Perusahaan

Perusahaan akan memperhatikan kewajiban jangka pendeknya agar tetap stabil. Manajemen dari perusahaan akan mengirimkan informasi yang dapat memberikan sinyal kepada para investor sebagai pihak yang memerlukan informasi guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan, atau segala informasi dari perusahaan tentang laporan keuangan.

b. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Rasio solvabilitas dalam hal ini DER menggambarkan struktur modal pada perusahaan. DER yang rendah dianggap sebagai hal positif, dimana bermakna bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang, sehingga beban bunga dan risiko gagal bayar menjadi lebih minimal. Bagi investor, perusahaan dengan risiko keuangan yang rendah lebih menarik karena menawarkan stabilitas keuangan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan minat para investor, yang pada akhirnya akan mendorong permintaan atas saham perusahaan dan akan berkontribusi pada kenaikan harga saham sebuah perusahaan di pasar saham³⁴.

Dalam perspektif teori sinyal, DER yang rendah berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen kepada investor dan pasar. Melalui rasio DER yang rendah, perusahaan memberikan pesan bahwa mereka mampu mengelola struktur keuangannya dengan baik, menghindari ketergantungan

Consumer Goods Periode 2018-2021,” Jurnal Keuangan dan Perbankan 19, no. 1 (2023): 27.

³⁴ Pandapotan Simatupang, Sri Martina, and Cindi Anggraini, “Pengaruh Return On Asset, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan,” Manajemen : Jurnal Ekonomi 5, no. 2 (2023): 167–175.

berlebihan pada utang, serta menjaga keberlanjutan usaha jangka panjang. Investasi pada perusahaan dengan risiko keuangan yang rendah dapat mempengaruhi harga saham menjadi positif³⁵.

Dengan demikian, DER yang rendah bukan hanya mencerminkan struktur keuangan yang sehat, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pemberian informasi dari perusahaan kepada pasar secara tidak langsung. Perusahaan yang mampu menjaga DER rendah menunjukkan kemampuan manajemen yang baik, memperkuat kepercayaan pasar, dan akhirnya berpotensi meningkatkan nilai saham karena bertambahnya minat investor.

³⁵ Ibid.

c. Hubungan *Return on Assets* (ROA) dengan Harga Saham

ROA atau pengembalian atas aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengguna aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Peningkatan ini disebabkan oleh tingkat pengembalian yang besar. Keadaan ini pula yang nanti akan berdampak pada peningkatan harga saham dari perusahaan di pasar modal, dimana semakin banyaknya permintaan saham di pasar yang melebihi penawaran. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian³⁶.

Ketika perusahaan berhasil menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor menarik bagi pihak eksternal. Sinyal positif semacam ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, yang pada akhirnya akan memengaruhi keputusan untuk berinvestasi atau memberikan pembiayaan. Semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat memanfaatkan total aktiva perusahaan dengan baik dan pada akhirnya dapat memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya harga saham perusahaan, yang pada akhirnya

³⁶ Esli Silalahi and Erika Setiana Manik, "Pengaruh Dividen Payout Ratio, Debt Ratio, Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 1 (2019): 49–70.

akan semakin menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan³⁷.

Melalui sinyal tersebut perusahaan akan terus memperhatikan nilai ROA dalam operasionalnya, karena akan membuat peningkatan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan dapat meningkatkan nilai di pasar modal. Manajemen perusahaan sebagai pengelola yang dapat memberikan sinyal kepada kreditur maupun investor sebagai pihak yang memerlukan informasi mengenai baik buruknya kondisi laporan keuangan yang ada di perusahaan.

d. **Hubungan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap harga saham**

Menurut Harahap pada jurnal yang dikutip oleh Sidra Sarif, rasio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini mengartikan bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang baik dan lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau 100%³⁸. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang menganggur dalam jumlah besar, yang dapat mengindikasikan tidak efisiennya dalam pengelolaan kas. Investor sering kali melihat situasi ini sebagai tanda bahwa perusahaan

³⁷ Uswatun Khasanah and Titiek Suwarti, "Analisis Pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan 4, no. 6 (2022): 2.

³⁸ Sidra Sarif and Muhammad Azis , Mukhammad Idrus, "Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap Tentang Rasio Lancar (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia," Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies 3, no. 3 (2023): 136–142,

tidak memanfaatkan asetnya secara optimal untuk pertumbuhan. Sebaliknya, jika CR berada di bawah standar yang bisa dikatakan aman, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks ini, CR yang berada dalam batas yang aman dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan³⁹.

Debt to equity ratio (DER) mengukur perbandingan antara total hutang dan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan dari pihak luar, yang dapat meningkatkan beban finansial dan risiko kerugian. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan dari investor. Sebaliknya, DER yang rendah lebih dianggap stabil dan minim risiko. Sebaliknya apabila DER lebih rendah, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang lebih kuat dan tidak bergantung pada hutang. Sehingga semakin besar DER akan cenderung membuat harga saham menjadi turun⁴⁰.

Return on assets (ROA) merupakan ukuran penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, dan hal ini sering menjadi indikator untuk menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak oleh

³⁹ Amri Sukayasih, Mahfud Nurnajamuddin, and Ramlawati Ramlawati, "Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Sektor Properti Dan Real Estate," Jurnal Ilmu Ekonomi 2, no. 3 (2019): 81–88.

⁴⁰ Sarah Kurniasih and Ahim Surachim, "Debt to Equity Ratio (DER) Dan Return On Asset (ROA) Untuk Meningkatkan Harga Saham," Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis 18, no. 2 (2019): 44.

investor. Karena, semakin tingginya ROA sebuah perusahaan dapat menarik minat investor dan berpotensi meningkatkan harga saham⁴¹.

Secara keseluruhan, hubungan antara CR, DER, ROA terhadap harga saham mencerminkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pandangan investor. CR yang seimbang, DER yang wajar, dan ROA yang tinggi merupakan indikator yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sehingga dapat berpotensi untuk menaikkan harga saham perusahaan di pasar saham.

e. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian⁴².

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

 H_1 : terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.
2. H_0 : tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

⁴¹ Ema Santika Putri, Usdeldi Usdeldi, and Sri Rahma, "The Effect of Roa, Roe, and Eps on Stock Prices of Companies Registered on Jii for the 2018-2021," *Al-Dzahab* 5, no. 1 (2024): 60–70.

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Alfabeta : Bandung, 2020). hal 64.

H1 : terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

3. *H0* : tidak terdapat pengaruh *return on Assets* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

H1 : terdapat pengaruh *return on assets* terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

4. Secara Simultan

H0 : tidak terdapat pengaruh simultan antara CR,DER, dan ROA terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.

H1 : terdapat pengaruh simultan antara CR,DER, dan ROA terhadap harga saham perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024.